

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan umum merupakan roda penggerak berjalannya sistem demokrasi di Indonesia yang menjadi wadah negara dalam upaya merepresentasikan suara serta aspirasi masyarakat dalam politik praktis. Partisipasi warga negara dalam pemilu menjadi wujud konkret implementasi hak dan kewajiban kewarganegaraan. Hukum positif yang menjadi landasan konstitusional pelaksanaan pemilihan Umum tertuang dalam Pasal 22E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang memuat asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Pemilihan Anggota DPR RI Tahun 2024, yang secara umum dikenal masyarakat sebagai Pemilihan Legislatif (Pileg) menjadi salah satu kategori pemilihan yang terintegrasi dalam rangkaian pemilihan umum. Pileg terintegrasi dengan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, pemilihan anggota DPRD serta pemilihan anggota DPR. Sistematisa penyelenggaraan pemilihan tersebut tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemilihan umum memiliki kedudukan yang vital dalam menjaga kualitas demokrasi.

Pemilih dalam pemilihan umum tentu diharapkan mengaplikasikan asas LUBERJURDIL yakni, Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, dan Adil dalam pengambilan keputusan politiknya. Penerapan asas ini tidak hanya berlaku bagi penyelenggara pemilu, melainkan juga tercermin dalam perilaku memilih pada setiap warga negara. Hal ini sebagaimana tertuang di dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa “Pemilu dilaksanakan berdasarkan asas Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur dan Adil”.

Proses pengambilan keputusan politik individu dalam pemilihan umum tentu tidak dapat dipisahkan dari preferensi politiknya secara pribadi. Setiap masyarakat memiliki preferensi dan kepentingan masing-masing untuk menentukan pilihan mereka dalam pemilu (Bakri et al., 2024, p: 56). Preferensi politik merupakan bagian dari orientasi psikologis serta sikap seorang individu yang terbentuk sebelum berlangsungnya pemilihan umum (Campbell et al., 1960). Orientasi tersebut berkembang melalui adanya proses internalisasi nilai, penerimaan informasi dari pihak eksternal serta pembentukan persepsi politik. Proses ini memengaruhi individu dalam menilai kandidat, partai politik, maupun isu-isu politik yang tengah berkembang.

Dalam Pemilu 2024 terdapat suatu fenomena sosial yang menarik terkait peran generasi Z sebagai bagian dari komposisi pemilih muda. Generasi Z menempati peringkat ketiga dalam komposisi suara pemilih di

Pemilihan Umum Tahun 2024 dengan persentase 22,85% dari jumlah pemilih total pemilih pada Pemilu 2024 (Databoks.id, 2023). Berdasarkan pada data tersebut Tinambunan et al. (2024) menyatakan bahwa generasi Z memegang peran penting dalam keberlangsungan proses pemilihan politik pada Pemilu Tahun 2024 mengingat besarnya persentase jumlah suara. Selain data kuantitas pemilih yang dilakukan oleh Databoks.id tersebut, terdapat data yang bersumber pada hasil Survei Litbang Kompas periode Bulan Januari 2023. Survei tersebut memuat informasi bahwa hanya 0,6% dari total responden yang terkategori sebagai generasi Z yang memiliki keinginan untuk melakukan golput pada Pemilihan Umum 2024 (Nugraheny & Setuningsih, 2023). Persentase tersebut merepresentasikan tingkat keengganan memilih yang relatif rendah di kalangan generasi Z. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan adanya rasa antusiasme yang tinggi pada generasi Z dalam berpartisipasi pada Pemilihan Umum 2024.

Pemilihan Legislatif atau Pileg menjadi fokus utama dalam penelitian yang mana dilatarbelakangi dengan adanya fenomena turunnya legitimasi masyarakat terhadap anggota DPR pasca Pemilihan Umum 2024. Penurunan legitimasi tersebut terrepresentasikan melalui aksi unjuk rasa yang mulai berlangsung pada Tanggal 25 Agustus 2025 di mana dalam tuntutananya, para demonstran menuntut adanya pembubaran DPR sebagai bentuk protes atas kinerja para anggota DPR yang kurang mencerminkan aspirasi rakyat (Iqbal et al., 2025).

Adanya penurunan legitimasi publik terhadap institusi legislatif pasca-Pemilu tahun 2024 ini selaras dengan adanya potret pragmatisme rekrutmen dalam partai politik di Indonesia. Sebagaimana yang tertuang dalam kajian yang dilakukan oleh Ibrahim et al. (2026), keterpilihan massal artis-politisi dalam Pemilu Tahun 2024 merepresentasikan adanya pergeseran strategi partai politik yang sangat mengandalkan popularitas sebagai prasyarat utama elektabilitas. Rekrutmen yang didasarkan pada popularitas personal ini pada akhirnya mengabaikan kapasitas organisasi dan loyalitas ideologis kandidat, sehingga hal ini berimplikasi pada adanya penurunan kualitas representasi demokrasi di parlemen.

Fenomena ini menjadi penting untuk diperhatikan karena DPR sebagai lembaga legislatif perwakilan rakyat justru mendapat kecaman dan tuntutan pembubaran dari rakyat, padahal tentu anggota DPR yang saat ini menduduki kursi kekuasaan merupakan aktor politik hasil perolehan suara yang dipilih oleh rakyat. Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya preferensi politik masyarakat terkhususnya generasi Z terbentuk serta memengaruhi dalam proses konstruksi pilihan politik mereka.

Terdapat banyak penelitian yang membahas perilaku politik generasi muda, namun sebagian besar temuan studi berfokus tentang bagaimana media sosial memberikan pengaruh dalam membentuk preferensi politik (A. A. Rahmawati et al., 2024; Setiaji et al., 2025;

Setiawan & Djafar, 2023; Wibowo & Ayuningtyas, 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya belum menyoroti dimensi pengalaman subjektif individu dalam preferensi politik serta proses pengambilan keputusan politik, terutama pada kalangan generasi Z yang hidup di tengah perkembangan digital sekaligus memiliki keterikatan dengan nilai-nilai religius tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana konteks keagamaan, khususnya lingkungan spiritual seperti vihara yang berperan dalam membentuk preferensi politik dan proses pengambilan keputusan politik generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana pengalaman pribadi, nilai spiritual, dan lingkungan sosial berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan politik pemilih generasi Z di ruang keagamaan tersebut.

Wawancara pendahuluan terhadap pemilih generasi Z di lingkungan Vihara Dharma Ratna menunjukkan bahwa politik dipahami sebagai aspek krusial dalam kehidupan bernegara, meskipun tingkat ketertarikan dan keterlibatan politik di kalangan generasi Z bersifat variatif. Diskusi politik jarang dilakukan secara terbuka di lingkungan vihara karena terdapat norma implisit untuk menjaga keharmonisan dan menghindari potensi terjadinya konflik. Hal ini berimplikasi pada adanya pembungkaman posisi ruang keagamaan sebagai spiritual dan sosial, bukan arena diskursus politik. Kondisi ini menunjukkan adanya pemisahan normatif antara ruang keagamaan dan ruang politik, yang membentuk cara individu dalam

menempatkan dan merefleksikan sikap politiknya secara personal. Meskipun tidak berperan sebagai arena diskursus politik secara eksplisit, nilai-nilai keagamaan tetap hadir secara implisit dalam proses refleksi politik individu. Keputusan memilih cenderung dikorelasikan dengan prinsip moral dan pertimbangan personal yang dipahami sebagai bagian dari ajaran Agama Buddha, seperti kehati-hatian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab etis, tanpa adanya arahan normatif dari vihara sebagai institusi keagamaan. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa preferensi politik dan pengambilan keputusan pemilih generasi Z tidak dapat dipahami semata-mata melalui intensitas diskusi politik di ruang keagamaan, melainkan melalui pengalaman subjektif dan pemaknaan individual yang terbentuk dalam konteks kehidupan religius yang spesifik.

Dengan adanya latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk meneliti bagaimana pengalaman subjektif pemilih generasi Z dalam konteks pembentukan preferensi politik serta proses pengambilan keputusan politiknya. Penelitian dilaksanakan di Vihara Dharma Ratna menggunakan pendekatan fenomenologi untuk dapat menggali faktor-faktor intrapersonal maupun interpersonal yang memengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan memilih calon legislatif DPR RI pada Pemilu Tahun 2024. Selain itu, penelitian menjadi bagian penting dari kajian Pendidikan Kewarganegaraan terutama dalam pengembangan *Civic Literacy* dan *Civic Disposition*. Proses pembentukan preferensi politik serta tahapan dalam proses pengambilan keputusan politik

menjadi kajian bagaimana keberlangsungan nilai-nilai yang berada disekitar individu berimplikasi pada adanya penghayatan dalam pengalaman sila keempat Pancasila dalam proses tersebut.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah belum banyak dilakukannya kajian yang mengkaji secara mendalam mengenai proses pembentukan preferensi serta pengambilan keputusan politik pemilih generasi Z dalam konteks sosial-keagamaan, khususnya di lingkungan vihara. Di tengah dominasi generasi Z sebagai kelompok pemilih dalam Pemilihan Umum Tahun 2024, terdapat beberapa keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana faktor psikologis, sosial, pilihan rasional serta nilai-nilai keagamaan memengaruhi pilihan politik pemilih muda.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami pengalaman subjektif pemilih generasi Z umat Vihara Dharma Ratna dalam proses pembentukan preferensi serta menentukan pilihan politiknya. Pengalaman tersebut mencakup bagaimana individu menilai alternatif politik, merespons adanya pengaruh dari lingkungan sosial, serta memaknai nilai moral dan keagamaan dalam proses pengambilan keputusan.

Permasalahan yang ingin dieksplorasi dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap pemilih terhadap kandidat dan partai politik, pengaruh lingkungan keluarga dan vihara, persepsi individu terhadap kemampuan dalam menentukan pilihan, serta peran nilai-nilai personal.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan fokus dan sub fokus penelitian yang dibuat guna memastikan penelitian terorganisir dan sistematis. Adapun fokus dan sub fokus dalam penelitian, yakni:

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini berfokus pada pemahaman terkait pengalaman subjektif pemilih generasi Z umat Vihara Dharma Ratna dalam membentuk preferensi politik dan menentukan pilihan politik pada Pemilihan Anggota DPR RI Tahun 2024 dalam konteks sosial-keagamaan.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh sosial dan keagamaan dalam proses pembentukan preferensi politik serta tahapan dalam proses penetapan keputusan politik yang dimulai dari proses pembentukan keputusan politik awal, proses penetapan keputusan politik hingga pada adanya refleksi dari partisipasi dalam pemilihan umum.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk preferensi politik pemilih generasi Z sebagai umat Vihara Dharma Ratna dalam Pemilihan Anggota DPR RI Tahun 2024?
2. Bagaimana pengalaman subjektif generasi Z sebagai umat Vihara Dharma Ratna dalam proses pembentukan pilihan politik, mulai dari tahap pencarian informasi, pertimbangan nilai, dan lingkungan sosial, hingga penetapan keputusan politik?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu kewarganegaraan yang memiliki linearitas dengan lingkup ilmu politik dalam ranah perilaku politik individu dalam studi pengambilan keputusan. Melalui pendekatan fenomenologi yang diterapkan, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman teoritis dan akademis mengenai dinamika pengambilan keputusan politik pada generasi Z terutama dalam hal ini dalam lingkup ruang keagamaan, yang tentu mengerucutkan pada karakteristik terkait nilai, preferensi politik serta pola berpikir pemilih dalam pengambilan keputusan politiknya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan sumbangsih praktis kepada beberapa pihak yang terlibat di dalam penelitian ini, yakni:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian mengenai implementasi *Theory of Planned Behavior*/Teori Perilaku Terencana yang dikemukakan Ajzen (1991) dalam konteks sosial-keagamaan dan politik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam mengkaji preferensi politik generasi Z khususnya dalam konteks menggali pengalaman subjektif pemilih di lingkungan keagamaan, sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang sosial dan politik.

b. Bagi Generasi Muda Vihara Dharma Ratna

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan *soft skills* serta pemahaman mendalam akan *civic knowledge* bagi generasi muda sebagai bentuk pendidikan politik semi-formal yang berpotensi mendorong partisipasi warga negara dalam bentuk yang bertanggung jawab

c. Bagi Penyelenggaraan Pemilu, Partai Politik & Pemerintah

Bagi penyelenggaraan pemilu, hasil dan temuan dalam penelitian diharapkan mampu menjadi bahan masukan serta bahan evaluasi untuk merancang strategi komunikasi publik dan kampanye politik yang efektif agar maksud dan tujuan dapat disampaikan kepada pemilih. Sehingga keputusan politik yang dihadirkan oleh pemilih terkategori sebagai iktikad baik bukan hanya sebagai upaya pemenuhan terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam memilih.

